

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan agama Islam yang sangat pesat membuat penyebaran agama Islam pun hingga ke wilayah Kabupaten Kerinci yang mana diperkirakan masuk pada abad ke XVI M. Di wilayah Kerinci terdapat beberapa bangunan masjid kuno yaitu Masjid Agung Pondok Tinggi, Masjid Keramat, dan Masjid Kuno Lempur yang merupakan bukti tinggalan arkeologi menunjukkan adanya penyebaran Islam di Kerinci. Seperti yang kita ketahui bahwa Islam masuk ke Indonesia itu melalui beberapa proses yaitu perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. Masuknya Islam ke Kerinci menggunakan proses perdagangan antara masyarakat Kerinci dan Kerajaan Inderapura di wilayah pesisir Sumatera Barat (Suhartono. 2021: 8).

Dalam konteks masyarakat Islam di Indonesia, tempat ibadah terbagi dalam empat kategori yaitu masjid, musholla, surau dan langgar. Kata “Masjid” berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada* (tempat sujud). Masjid dalam praktiknya digunakan untuk sholat lima waktu, sholat jumat dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Sementara musholla, surau dan langgar merupakan tempat ibadah solat lima waktu tanpa solat jumat serta sejumlah kegiatan keagamaan lainnya. Mushollah, surau dan langgar adalah sama, hanya saja penyebutannya berbeda beda tetapi merujuk kepada objek dengan fungsi yang sama. Mushollah adalah bahasa Indonesia, sementara surau adalah bahasa Melayu untuk menyebut mushollah, sementara langgar adalah bahasa Jawa untuk musholla (Shihab,

1997: 20).

Dengan berbagai istilah yang berbeda tersebut fungsi utamanya sama yaitu sebuah bangunan tempat mengerjakan shalat lima waktu yang dibangun di tengah – tengah perkampungan. Antara masjid, musholla, surau dan langgar tidak ada perbedaan fungsinya, yang membedakan hanyalah ukuran bangunannya. Musholla, surau, dan langgar ukuran bangunannya lebih kecil dari masjid. Selain dari ukurannya yang membedakan masjid dan musholla adalah pemfungsian masjid juga dapat dipergunakan sebagai tempat shalat jum'at dan i'tikaf, sementara musholla, surau, dan langgar tidak. Ketika memasuki masjid, setiap orang disunnahkan melaksanakan shalat tahiyat masjid dan orang yang sedang berhadass besar, seperti haid dan nifas tidak diperbolehkan masuk kedalamnya, sedangkan aturan ini tidak berlaku di musholla, surau dan langgar (Az-Zarkasyi, 1996 : 70).

Di Kota Sungai Penuh terdapat tinggalan Masjid Kuno yang berdiri di abad 18 Masehi yang hingga sekarang bangunannya masih dipergunakan dengan sangat baik dan terawat (Heriyanto, 2009: 2). Selokoh adat Pondok Tinggi mengatakan “*ditakeak kamintan tinggai babuah kamintan mudea, sena hatai uhang Pundok Tinggai, sjoik suduah Balandea tibea*” yang artinya (ditebang kemiri tinggi, berbuah kemiri muda, senang hati orang Pondok Tinggi, masjid sudah Belanda tiba) (Heriyanto, 2009: 2).

Secara administratif Masjid Agung Pondok Tinggi berlokasi di Desa Pondok tinggi, Kecamatan Pondok tinggi Kota Sungai Penuh. Secara astronomis masjid ini terletak pada titik koordinat 02° 03 58.7”LS dan 101 101”23’. 1“BT dengan ketinggian 824 mdpl” (Badan Statistik Kota Sungai Penuh, 2011: 40). Masjid ini didirikan pada

tahun 1874 pergantian nama masjid ini terjadi pada tahun 1953. Bangunan bersejarah pada masa Islam ini mengandung nilai tradisi dan religius. Oleh karena itu, masjid ini dilindungi oleh pemerintahan dalam monumen ordinasi yaitu pada tahun 1931 (Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kota Sungai Penuh, 2021: 14).

Pada bangunan masjid tampak sudah direnovasi beberapa kali, yang pertama pada tahun 1890 masyarakat setempat mulai mengganti bahan dinding yang awalnya terbuat dari anyaman bambu kini berganti dengan kayu yang diukir dengan sangat indah, kemudian pada tahun 2015 Masjid direnovasi pada bagian atap, lantai, dan termasuk pagar. Namun dari renovasi tersebut tidak sedikitpun merubah bentuk arsitektur masjid hingga sekarang ini (Fitra dan Sadzali, 2018: 335).

Masjid Agung Pondok Tinggi atap nya berupa tumpang bersusun 3 makin ke atas makin runcing berbentuk limas. Masjid ini juga memiliki menara yang berada di dalam masjid yang terbentuk anjungan mangkuk besar dengan ukiran dan hiasan. Hampir semua dipenuhi dengan ukiran dan hiasannya yaitu pada semua tiang Alang, pintu, lubang pintu, dan mimbar penuh dengan corak ukiran Islam. Masjid Pondok tinggi ditopang oleh tiang yaitu sebanyak 36 tiang. Terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu tiang panjang 9, tiang panjang 5 dan tiang panjang 2 serta tiang gantung (Alamsyah, 2001: 23).

Dalam segiarsitektur, masjid – masjid di wilayah Kerinci memiliki kesamaan namun juga perbedaan. Salah satu contohnya adalah Masjid Agung, yang memiliki keunikan tersendiri. Salah satu ciri khasnya terletak pada penggunaan warna. Masjid Agung Pondok Tinggi identik dengan kombinasi warna kuning dan hijau (Zahara, 2016: 37).

Pada arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi ini memiliki banyak sekali ragam

hias, mulai dari pintu, dinding, tiang, mihrab, hingga mimbar memiliki motif hias yang sangat menarik untuk diteliti. Pada masjid agung banyak terdapat ragam hias yang berbentuk flora dan suluran, dan motif berbentuk S (Fitra dan Sadzali, 2018: 337), yang membuat Masjid Agung Pondok Tinggi ini kelihatan sangat megah namun dibalik itu semua pada ragam hias tersebut terdapat suatu makna yang berarti. Sebagaimana penulis akan melakukan penelitian ini dengan judul Bentuk dan Makna Ragam Hias Pada Arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi. Oleh karena itu penulis mengkaji bentuk dan makna ragam hias pada masjid Agung ini untuk dapat mengetahui makna yang terkandung dalam setiap motif atau ornament yang terdapat pada setiap sisi masjid tersebut yang merupakan bagian dari seni yang memiliki nilai estetika (keindahan) yang dapat mencangkup kehidupan yang sangat luas.

Makna dari motif - motif ini tentunya adalah hasil representasi gagasan yang berasal dari benak manusia pada saat itu. Situasi seperti ini tentu menjadi daya tarik yang harus dilanjutkan dengan penelitian yang dapat sekiranya bisa merekonstruksikan kehidupan masa lampau melalui motif hias yang telah dibuat. Pada dasarnya motif-motif tersebut tentunya dipengaruhi dari berbagai sisi. Seperti apa yang pernah Hodder (2003) ungkapkan bahwa *material culture* dan masyarakat saling membentuk satu sama lain secara sejarah dan budaya spesifik kedalam rangkaian ide, kepercayaan dan pemaknaan. Semua *material culture* memiliki sedemikian dimensi simbolik sehingga hubungan antara manusia dan benda terpengaruh. Kemudian semua bagian dari arkeologi, ekonomi, sosial juga ikut terlibat (Hodder & Scott, 2003: 13–14).

Maka dari itu penelitian ini akan menemukan makna dari motif hias yang ada pada arsitektur masjid agung yang mana motif yang sangat mendominasi adalah motif keluk

paku. Manusia sangat sulit melepaskan simbol dalam kehidupannya, bahkan dalam kehidupan religiusnya. Berdasarkan uraian diatas maka upaya yang digunakan didalam menemukan makna dari motif ini maka akan digunakan pendekatan semiotika. Semiotika sendiri merupakan salah satu ilmu yang dapat mengkaji kebudayaan melalui tanda yang mana tanda tersebut terdapat didalam kehidupan manusia. Penelitian arkeologi yang menggunakan pendekatan semiotika sendiri belum banyak dilakukan bahkan pada motif hias masjid agung pondok tinggi. Tentunya hal tersebut merupakan hal baru sekaligus upaya yang sekiranya dapat merekonstruksi cara hidup manusia masa lalu berdasarkan tinggalan bangunan Islam khususnya yang terdapat di Kota Sungai Penuh. Penelitian ini diharapkan semoga dapat menyumbangkan sedikit ilmu pengetahuan terhadap tinggalan masa Islam yang terdapat di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang pemaknaan ragam hias yang berkesinambungan dengan kebudayaan setempat pada Masjid Agung Pondok Tinggi. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ragam hias pada Masjid Agung Pondok Tinggi?
2. Bagaimana makna ragam hias pada Masjid Agung Pondok Tinggi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung pada ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi yang berkaitan erat dengan Kebudayaan dan

adat istiadat Masyarakat Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk ragam hias pada Masjid Agung Pondok Tinggi
2. Untuk mengetahui makna ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, terutama Arkeologi, baik secara praktis maupun akademis. Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Memberi manfaat bagi beberapa pihak antara lain bagi pihak akademisi dalam bidang ilmu arkeologi, peneliti, institusi yang bergerak dalam cagar budaya.
2. Memberi sebuah pemahaman mengenai pemaknaan ragam hias pada Masjid Agung Pondok Tinggi
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dalam menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan bangsa dan menimbulkan kembali identitas bangsa pada zaman globalisasi.

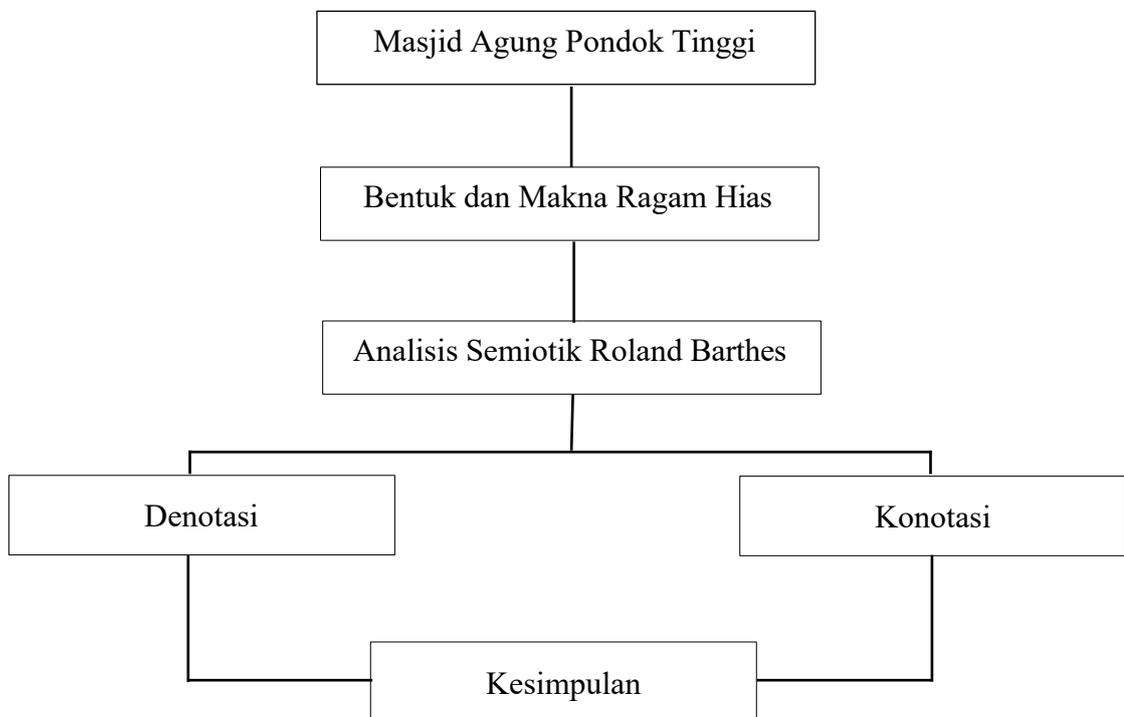
#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian berada pada wilayah Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Situs yang akan dikaji oleh penulis adalah Masjid Pondok Tinggi, Desa Pondok Agung, Kecamatan Pondok Tinggi.

Objek yang akan di kaji yaitu Ragam Hias yang ada pada Masjid Agung Pondok

Tinggi di Kota Sungai Penuh untuk mengetahui bagaimana bentuk dan pemaknaan ragam hias. Ragam hias yang dimaksud merupakan ornament ornament yang terletak dinding luar pada lubang angin masjid, kemudian ornament pada pintu masuk masjid, ornament pada tiang dalam masjid, ornament pada penghubung tiang gantung masjid, serta ornament pada mimbar masjid.

### 1.6 Kerangka Berpikir



### 1.7 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan Pustaka ini akan dijelaskan mengenai kajian terkait penelitian bentuk dan makna ragam hias pada Masjid Agung Pondok Tinggi. Tinjauan Pustaka ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu dan penelitian relevan yang

berkaitandengankajianpenulis.

### 1.7.1 Landasan Teori

Semiotik atau disebut juga dengan semiotika ini berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang berarti “tanda”. Semiotik merupakan cabang ilmu yang mengkaji tanda dan semua yang bersangkutan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Van Zoers 1993: 10). Pengaplikasian semiology ini hampir setiap dari bidang kehidupan oleh Barthes, dimana Barthes ini juga melihat aspek lain dari sebuah penanda ini yaitu. Jadi menurut Roland Barthes ini semiotik merupakan bagian dari linguistic dapat dipandang dari bidang lain sebagai bentuk Bahasa, yang mengungkapkan gagasan berupa arti dan makna, juga merupakan unsur yang terbentuk dari penanda – petanda, dan terdapat didalam sebuah struktur (McQuail, 1987: 181).

Semiology menurut Barthes yaitu mempelajari bagaimana kemanusiaan dapat memaknai suatu hal ataupun banyak hal. Memaknai dalam hal ini dapat disamakan dalam bentuk mengkomunikasikan, dimana objek – objek bukan hanya membawa informasi, akan tetapi dalam konteks ini objek – objek tersebut hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda. Dengan demikian Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikan ini tidak hanya terbatas pada bahasa, akan tetapi nuga diluar bahasa, sehingga Barthes menganggap kehidupan sosial merupakan sebuah hal yang signifikasi yang apupun bentuknya adalah system tanda tersendiri (Vera, 201: 26).

Semiotika dapat diartikan juga sebagai bidang multi-disiplin dalam cakupan dan ruang lingkup yang luas. Khususnya untuk studi tentang kapasitas pembawaan lahir dari manusia untuk menciptakan dan memahami tanda. Tanda merupakan sesuatu yang berupa

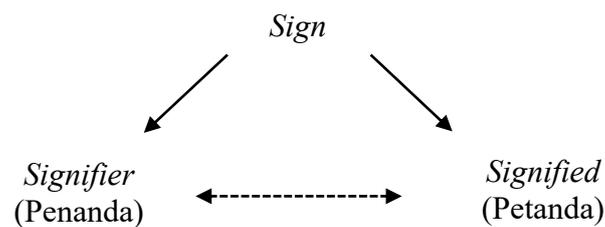
ide, huruf, gambar, suara, dan objek yang diciptakan di dalam proses komunikasi. Dengan demikian semiotik menyelidiki sistem-sistem tanda dan bagian dari representasi yang digunakan manusia untuk menyatakan emosi, ide- ide, dan pengalaman hidupnya. Analisis semiotik dalam berbagai bentuk telah banyak digunakan berbagai disiplin ilmu saat ini, termasuk arsitektur, antropologi, seni, studi budaya, komunikasi, edukasi, literatur, linguistik, ilmu politik, sosiologi, dan psikologi (Preucel,2006: 5).

Inti dari teori Barthes ini adalah dua tahap signifikasi. Tatanan signifikasi yang pertama adalah studi yang dilakukan oleh Saussure. Dimana tatanan ini menjelaskan relasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda, dan di antara objek yang diwakilinya dalam realitas eksternal. Dimana relasi antara penanda dan petanda tersebut merupakan dasar dari menentukan suatu makna karena melihat dari simbol simbol yang digunakan dalam ragam hias dan warna, bentuk dan tekstur yang juga dianggap sebagai petanda dalam ragam hias sehingga Barthes menyebutnya sebagai denotasi (Fiske, 2014: 140).

Dua konsep tingkatan tanda atau sifat tanda sebagai berikut:

1. Denotasi merupakan signifikasi dari tataran tingkat pertama yang bersifat langsung, denotasi ini juga merupakan makna khusus, yang ada dalam sebuah tanda atau gambaran petanda sebagaimana dalam melakukan pemaknaan tahap ini hanya memaknai secara mendasar contohnya ada motif lingkaran berarti makna denotasinya adalah lingkaran dan pada tahapan ini juga menentukan makna secara objektif (Barthes, 2007: 91-92).
2. Konotasi merupakan makna yang dihasilkan pada tingkat kedua yang bersifat tidak langsung atau tidak pasti dan juga bersifat terbuka dan global. Dimana

penandanya berupa signifikasi dari tingkat pertama, dan petandanya adalah fragmen ideologi yang berkomunikasi dengan suatu budaya atau lainnya yang kemudian akan mengungkap ideologi dibalik mitos (Barthes, 2007: 91-92).



Bagan Teori Semiotik Rolan Barthes

Jadi dari bagan di atas dapat menjelaskan teori semiotik Roland Barthes ini merupakan relasi antara penanda dan petanda yang merupakan tahapan pertama pada denotasi, setelah mendapatkan makna denotasi maka melanjutkan pada tahap kedua akan mendapatkan suatu tanda baru yang merupakan tahapan pada konotasi. Hubungan ketiga tersebut membuat pemaknaan pada suatu objek dapat berkembang atau berkelanjutan dan tidak berhenti hanya pada satu makna saja. Perkembangan makna ini disebut sebagai proses semiosis.

Pada hakekatnya kebudayaan materi merupakan suatu wujud ide, gagasan, atau kepercayaan masyarakat penciptanya. Karena benda arkeologi merupakan hasil budaya masa lampau yang mana masyarakat pendukungnya sudah tidak dapat lagi ditemukan. Maka rekonstruksi yang dilakukan terbatas pada (etik) dan tentunya hal ini belum dapat menjangkau (emik). Berdasarkan ketidakmampuan arkeolog untuk mengobservasi secara langsung fakta budaya maka arkeolog membutuhkan ilmu bantu

lain agar dapat memperkecil bias dari tafsir yang dilakukan. Di sini letak peranan penting semiotika sebagai ilmu bantu untuk memahami fakta di balik peristiwa budaya. Semiotika sendiri memiliki istilah yang berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti (tanda). Tanda yang dimaksud di sini didefinisikan sebagai suatu atas dasar konvensi sosial yang dibangun sebelumnya bisa dianggap mewakili sesuatu yang lain. Pada awalnya tanda dimaknai sebagai suatu hal yang mengacu pada adanya hal yang lain. Secara terminologi, ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda dapat diidentifikasi sebagai semiotika.

Semiotika dapat didefinisikan sebagai bidang multi-disiplin dalam cakupan dan ruang lingkung yang luas. Oleh sebab itu semiotika dari kerangka pikir Saussure telah melahirkan strukturalisme yang biasa dikenal dengan (*linguistic turn*) pada human sciences. Kemudian Saussure memberi nama *sémiologie* untuk mengacu kepada sebuah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat. Saussure mengusulkan bahwa sifat dari sistem bahasa hanya dapat diungkapkan dengan mempelajari apa yang mereka ungkapkan dengan semua sistem semiotika. Dia menyatakan bahwa dengan mempelajari tata cara, adat istiadat dan lain sebagainya sebagai tanda. Dia percaya bahwa dengan menyoroti fakta-fakta baru dan perlunya untuk memasukkan semiologi dan aturan-aturannya di dalam menjelaskan sesuatu. Bagi Saussure linguistik hanya merupakan cabang ilmu umum, meskipun yang paling kompleks dan universal dari semua sistem representasi. Karena dari karakteristik itu dia berargumentasi bahwa linguistik dapat berfungsi sebagai pola induk untuk semua cabang semiologi.

Pada hakekatnya, analisis semiotik sesungguhnya merupakan usaha untuk

memaknai sesuatu yang tidak biasa, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih jauh ketika kita membaca suatu teks atau cerita/wacana tertentu. Analisisnya memiliki sifat paradigmatis dalam arti mencoba menemukan makna bahkan dari apa yang ada di balik sebuah teks. Seperti inilah konsep struktural yang dikemukakan oleh Saussure, kemudian Barthes mengembangkan teori makna tanda menjadi *denotative system* dan *connotative system*. *Denotative system* adalah sistem pertandaan tahap pertama yang mana berlaku secara umum dan *connotative system* adalah tanda tahap lanjutan yang mana menempatkan tanda pada aspek expression selama mempunyai isi content yang sama. Pengembangan ke arah ini disebut sebagai *meta-language*, hal ini tanda denotatif juga menjadi penanda konotatif. Oleh sebab itu tanda bisa saja mempunyai lebih dari satu makna, proses inilah yang disebut dengan *connotative system*.

Pemberian makna pada tanda dibagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap pertama secara denotasi dan pada tahap kedua secara konotasi. Denotasi merupakan makna yang sebetulnya pada tanda, hal tersebut disebut juga dengan makna universal yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda. Pada saat bersamaan tanda denotatif penanda konotatif yang disebut *meta-language* yang di sini memiliki posisi sebagai perluasan terhadap signifikansi makna pada denotasi. Demikian pula tanda konotatif selain mengandung kedua bagian dari denotatif yang ada padanya juga memiliki makna tambahan sebagai perluasan atas signifikansi tanda pada *denotative system*. *Connotative system* dan *meta-language system* adalah perluasan dari *denotative system*.

### **1.7.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Yundi Firah dan Asyhadi Mufsi Sadzali dengan judul "Kajian Seni Islam Arsitektur dan Ragam Hias Masjid Kuno di Dataran Tinggi Jambi:

Suatu Kajian Arkeologi Islam Dalam Upaya Melastarikan dan Mengembangkan Islam Melayu Jambi”. Ditulis dalam laporan kemajuan penelitian PNPB fakultas skim penelitian unggulan fakultas pada tahun 2018. Pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana bentuk arsitektur masjid kuno di dataran tinggi Jambi yang kemudian membahas mengenai makna kearifan lokal yang terkandung pada ragam arsitektur masjid kuno di dataran tinggi Jambi yang memiliki kesamaan. Perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu terdapat pada kajian dimana penelitian ini terfokus terhadap arsitekturnya sedangkan penelitian penulis terfokus kepada ragam hias masjidnya. Didalam penelitian ini juga membahas Masjid Agung Pondok Tinggi dimana masjid tersebut juga merupakan objek penelitian penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh M Faisal Alamsyah dengan judul “Tinjauan Arsitektur Dan Ragam Hias Masjid Agung Pondok Tinggi Kerinci” di tulis dalam bentuk skripsi pada tahun 2001. Pada penelitian tersebut membahas tentang akulturasi antara budaya Minangkabau dan Kabupaten Kerinci yang di tinjau dari bentuk Arsitektur Masjid kuno Kabupaten Kerinci. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama sama meneliti ragam hias pada masjid agung Pondok Tinggi akan tetapi pada penelitian ini lebih membahas alkulturasi budaya Minangkabau yang dilihat dari Arsitektur masjid kuno Kerinci sedangkan penelitian penulis melihat makna dari ragam hias dengan menggunakan kajian semiotik.

Penelitian yang dilakukan oleh Jepi Pratama dengan judul “Kesinambungan Ragam Hias Pra-Islam Pada Masjid-Masjid Tua Di Kabupaten Kerinci”. Ditulis dalam bentuk skripsi pada tahun 2018. Pada penelitian tersebut membahas akulturasi kebudayaan Islam dan Kebudayaan pra-Islam di Kerinci melalui ragam hias pada masjid

masjid tua di Kabupaten Kerinci. Pada penelitian ini terdapat perbedaan pada kajian dimana penelitian ini melihat adanya kesinambungan ragam hias pada kebudayaan Islam dan kebudayaan pra – Islam maksudnya ragam hias yang ada pada masjid kuno kerinci merupakan pola ragam hias yang juga digunakan pada kebudayaan pra – Islam contohnya pada motif sulur suluran yang banyak terdapat pada tinggalam megalitik pada wilayah dataran tinggi Jambi juga terdapat pada ragam hias masjid kuno Kerinci namun terlihat disamakan dengan yang ada di megalit, sedangkan penelitian penulis berfokus terhadap satu objek dengan melihat makna dari ragam hias tersebut dengan melihat adat dan kebudayaan masyarakat setempat.

### **1.7.3 Penelitian Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Jepi Pratama dengan judul “Kesinambungan Ragam Hias Pra-Islam Pada Masjid-Masjid Tua Di Kabupaten Kerinci”. Ditulis dalam bentuk skripsi pada tahun 2018. Pada penelitian tersebut membahas akulturasi kebudayaan Islam dan Kebudayaan pra-Islam di Kerinci melalui ragam hias pada masjid masjid tua di Kabupaten Kerinci. Pada penelitian ini terdapat perbedaan pada kajian dimana penelitian ini melihat adanya kesinambungan ragam hias pada kebudayaan Islam dan kebudayaan pra – Islam maksudnya ragam hias yang ada pada masjid kuno kerinci merupakan pola ragam hias yang juga digunakan pada kebudayaan pra – Islam contohnya pada motif sulur suluran yang banyak terdapat pada tinggalam megalitik pada wilayah dataran tinggi Jambi juga terdapat pada ragam hias masjid kuno Kerinci namun terlihat disamakan dengan yang ada di megalit, sedangkan penelitian penulis berfokus terhadap satu objek dengan melihat makna dari ragam hias tersebut. Relevansi yang didapatkan penulis adalah menjadi pedoman penulis dalam penelitian karena pada penelitian tersebut

juga membahas bagaimana bentuk ragam hias pada Masjid Agung Pondok Tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Edi Sunaryo, Nur Sahid, Akhmad Nizam dengan judul “Ragam Hias Beberapa Masjid di Jawa: Kajian Sejarah Kebudayaan dan Semiotika” ditulis dalam bentuk jurnal pada tahun 2016. Pada penelitian ini membahas ragam hias pada masjid Jawa yang merujuk dari akulturasi kebudayaan Hindu Budha, masuknya kebudayaan Islam tidak mematikan gairah seni Hindu hingga terdorong penerapan stilasi dalam mengolah ragam hias, dalam Islam memiliki larangan penggambaran makhluk yang bernyawa namun seniman menyamarkan atau mengubah dari bentuk nyata realis menjadi bentuk dekoratif. Dengan demikian penelitian ini terfokus membahas bagaimana makna ragam hias dengan menggunakan teori semiotik dan mengkaji bagaimana perkembangan ragam hias di masjid Jawa. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan relevansinya yaitu penulis juga membahas mengenai makna ragam hias namun pada penelitian ini hanya melihat dari sisi akulturasi budaya Hindu Budha. Relevansi yang didapatkan penulis yaitu sebagai acuan untuk dalam menganalisis makna ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi dengan menggunakan teori semiotik karena sama-sama menggunakan teori semiotik Roland Barthes.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Yulia Nurnegsih dengan judul “Pola Penempatan Makam dan Pemaknaan Motif Hias Nisan Kompleks Makam Indomo Kabupaten Tanah Datar”. Ditulis dalam bentuk skripsi pada tahun 2021. Penelitian ini membahas motif hias yang terdapat pada nisan pada kompleks makam Indomo, motif tersebut berupa motif hias keris serta hias saik galamai dimana hasil penelitian menghasilkan pemaknaan dari motif hias tersebut dengan menggunakan analisis semiotik pada kompleks makam Indomo maka diketahui bahwa hias keris yang digunakan raja,

pemimpin, penghulu atau datuk harus memiliki sifat adil dalam memutuskan masalah. Dan disimpulkan bahwa nisan yang terdapat motif keris menyimbolkan dimakamkan orang penting. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada lokasi penelitian. Relevansinya sama sama menggunakan teori semiotik untuk mengungkapkan makna dari sutau ragam hias.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitriana Bahri dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Masjid Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara”. Ditulis dalam bentuk jurnal pada tahun 2019. Dalam penelitian ini membahas bagaimana semiotik menurut Rolan Barthes melihat Masjid Baubau yakni memaknai pada arsitektur masjid tersebut dengan kesimpulan mengambil nilai unsur pada arsitektur bangunan Masjid Keraton Buton yang memiliki makna yaitu nilai religius dab nilai kebenaran yang diambil dari keberadaan atau berdirinya Masjid Keraton Buton ini sebagai temp-at perpindahan agama Islam. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah terletak pada lokasi yang berbeda dan juga pemaknaan yang berbeda, pada penelitian ini melihat atau mengungkapka makna dari arsitektur masjidnya sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna dari ragam hiasnya. Relevansi yang didapat penulis yaitu penelitian ini dapat menjadi pedoman penulis dalam mengungkapkan makna pada ragam hias dengan menggunakan teorisemiotik Roland Barthes.

### **1.8 Metode Penelitian**

Penelitian pada ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi ini penulis menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekan induktif. Pendekatan induktif merupakan cara bagaimana kita memahami sesuatu dengan pemangamatan

husus dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut dimana proporsi yang nilai kebenarannya akan ditentukan oleh observasi atau fakta (Hasan, 2016: 78). Untuk menjawab pertanyaan berdasarkan masalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan induktif ini penulis memerlukan tahapan agar pertanyaan tersebut terjawab secara ilmiah sesuai dengan tahapan penelitian arkeologis yaitu Pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, interpretasi data dan kesimpulan.

### **1.8.1 Pengumpulan Data**

Tahapan pengumpulan data penulis memerlukan jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Studi Pustaka (sekunder) yang dimaksud yaitu mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian ataupun kajian penelitian. Kemudian studi lapangan (primer) yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan observasi yang meliputi pendeskripsian, penggambaran, pengukuran, dan pendokumentasian terhadap objek penelitian. Pada tahap ini merupakan tahapan Langkah pertama dalam melakukan penelitian. Adapun jenis data yang akan digunakan sebagai berikut:

### **1.8.2 Data Primer**

Menurut Hasan (2002: 82) Data Primer merupakan data yang dapat diperoleh atau dikumpulkan langsung kelapangan oleh peneliti. Data primer didapatkan dengan peneliti melakukan wawancara dan observasi lapangan. Menurut Gugiyono (2016: 82) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data dapat diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung kelapangan.

### **1.8.3 Observasi**

Menurut Herdiansyah (2013:131), observasi merupakan proses melihat,

mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1993: 1). Pada tahap observasi ini peneliti akan melakukan pengamatan, pendataan dan mendeskripsikan secara langsung objek penelitian di Masjid Agung Pondok Tinggi yang terletak di desa Pondok Agung, Kecamatan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh.

#### **1.8.4 Wawancara**

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara langsung (Suharsimi, 1996:27). Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik wawancara terbuka dan terstruktur. Data wawancara yang diperoleh nanti akan digunakan sebagai data pendukung dan untuk melengkapi keterangan yang tidak diperoleh dari hasil pengamatan dan studi Pustaka. Untuk melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti akan melakukan observasi. Sasaran wawancara pada penelitian ini adalah tokoh adat dan pakar budaya di Kota Sungai Penuh khususnya Pondok Tinggi yang mana beberapa narasumber tersebut dapat memberi beberapa informasi terkait ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi.

#### **1.8.5 Data Sekunder**

Menurut Hasan (2002) Data Sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari sumber yang telah ada. Data ini dapat diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, jurnal, skripsi, thesis dan lain – lain. Menurut Sugiyono (2016: 225) Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diterima oleh peneliti, data sekunder ini juga merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data yang diperlukan data primer.

### **1.8.6 Studi Kepustakaan**

Merupakan proses pencarian informasi mengenai permasalahan penelitian melalui literatur pendukung seperti jurnal, skripsi, laporan penelitian sejenis, dan internet yang digunakan sebagai dasar penelitian.

## **1.9 Pengolahan Data**

Pada tahap pengolahan data penulis memaparkan setiap bentuk ragam hias yang terdapat pada masjid dengan mengidentifikasi ragam hias yang ada pada Masjid Agung Pondok Tinggi. Dimulai dengan data primer yaitu data yang penulis peroleh saat melakukan studi lapangan. Data ini akan diolah dengan melakukan pendeskripsian, penggambaran, dan melakukan olah digital terhadap bentuk ragam hias masjid.

### **1.9.1 Identifikasi**

Identifikasi yang digunakan pada penelitian ini adalah identifikasi morfologi dimana pada identifikasi ini dapat mempermudah penulis dalam melihat bentuk, bahan, dan ukuran ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi dengan jelas.

### **1.9.2 Digitalisasi Gambar**

Digitalisasi gambar bertujuan agar bentuk dan ukuran gambar lebih jelas yang nantinya akan mempermudah penulis dalam mengidentifikasi dan menganalisis bentuk ragam hias yang ada pada Masjid Agung Pondok Tinggi. Dalam melakukan digitalisasi gambar penulis menggunakan aplikasi Photoshop.

Selanjutnya pengolahan data sekunder dimana data sekunder ini diperoleh dari studi Pustaka yang meliputi jurnal, skripsi, buku, artikel, dan laporan penelitian. Yang

kemudian data tersebut akan mendukung data primer dan sebagai pedoman untuk penulis dalam melakukan penelitian.

## **1.10 Analisis Data**

Pada tahap analisis ini penulis menggunakan analisis morfologi dan analisis semiotik untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah terkait bentuk dan makna ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi berdasarkan indikator tertentu.

### **1.10.1 Analisis Morfologi**

Analisis morfologi ini analisis yang akan menjawab bagaimana bentuk dari ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi, dimana pada analisis ini dapat menguraikan indikator yang dimiliki ragam hias tersebut yaitu berupa bentuk, bahan, dan ukuran dari objek tersebut berdasarkan dengan hasil deskripsi dan identifikasi pada ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi.

### **1.10.2 Analisis Semiotik**

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotik Roland Barthes dimana dijelaskan bahwa teknik analisis semiotika disebut juga sebagai proses pemaknaan. Proses pemaknaan ini bertujuan untuk membantu dalam penafsiran menemukan makna yang lebih sempurna. Dalam memahami hal tersebut terdapat tiga unsur utama yaitu tanda, acuan tanda, dan pengguna tanda.

Dalam mengidentifikasi tanda (*sign*) yang ada akibat berhubungan (*relationship*) dengan acuan (*denotatum referent*). Cara yang akan dilakukan yaitu melihat hubungan segitiga antara tanda (*sign*), acuan (*referent*), dan interpretan (*interpretant*). Hubungan

ketiga tersebut membuat pemaknaan pada suatu objek dapat berkembang atau berkelanjutan dan tidak berhenti hanya pada makna saja. Perkembangan makna ini disebut sebagai proses semiosis. Terdapat dua tahapan pemaknaan, setelah dilakukannya tahapan pemaknaan pertama dilanjutkan dengan pemaknaan kedua yang berkembang dari interpretan pertama yang merupakan konsep yang berpotensi menjadi tanda baru. Pada pemaknaan kedua yang merujuk pada acuan baru dan diteruskan juga dengan interpretan baru, dan berkelanjutan hingga seterusnya pemaknaan terjadi.

Tahapan analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: Mengumpulkan data berupa gambar ornament ragam hias yang ada di Masjid Agung Pondok Tinggi, Kemudian mendeskripsikan bentuk ornament sesuai dengan sign yang dijelaskan Roland Barthes. Dengan menggunakan analisis denotasi dan konotasi, Selanjutnya menggunakan tahapan pertama yaitu denotasi. Denotasi merupakan pemaknaan tingkat pertama yang merupakan tanda sebenarnya dan tidak memiliki makna, hanya saja menjelaskan bagaimana bentuk yang dilihat oleh mata (Noth, 1995: 312), Menganalisis data dengan konotasi. Konotasi merupakan sifat asli dari tanda tersebut, Apabila analisis pertama dan kedua telah selesai maka akan mendapatkan tanda baru yang akan berkelanjutan atau berkembang. Pada tahap terakhir adalah menganalisis mitos yang terkandung dalam ragam hias, mitos ini merupakan makna yang diterima secara umum dalam masyarakat.

### **1.11 Interpretasi**

Pada tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dalam sebuah penelitian dikarenakan pada tahap ini akan menjawab rumusan masalah yang terkait dengan

penelitian ini. Dimana dalam melakukan interpretasi penulis dapat menjabarkan, merekonstruksi, memberi gambaran dan makna dengan merujuk atau berpedoman pada penelitian terdahulu yang terkait dengan bentuk dan makna ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi.

Seperti halnya ilmu-ilmulain, tahapan prosedur penelitian arkeologi meliputi pengumpulan data, analisis data, dan sintesis, serta tahap interpretasi dilakukan untuk mengetahui fungsi dan makna data yang diteliti. Data arkeologi berupa artefak, ciri, dan fakta ekologi diketahui merupakan peninggalan masa lalu yang manusia pendukungnya sudah tidak ada lagi dan peninggalannya sangat fragmentaris. Oleh karena itu, penafsiran data arkeologi biasanya dilakukan dengan menggunakan analogi. Interpretasi dalam penelitian merupakan langkah penting yang membantu memahami makna temuan penelitian dan kontribusinya terhadap pengetahuan yang ada pada bidang penelitian tertentu. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk mengekstrak makna dari data yang dikumpulkan dan menjelaskannya dalam konteks yang lebih luas.

Pada tahapan interpretasi data yang dilakukan dengan berupaya menempatkan menemukan makna denotasi dan konotasi dari motif hias pada masjid agung pondok tinggi dengan teori-teori dan data yang dapat mendukung penelitian tersebut. Proses interpretasi merujuk kepada data primer atau data yang telah didapatkan di lapangan dan tentunya juga akan merujuk pada data kepustakaan. Adapun data pustaka yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk interpretasi yang dilakukan adalah hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai makna motif tepatnya dengan menggunakan pendekatan semiotika. Interpretasi makna motif hias akan dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap analisis yang telah dilakukan dan kemudian akan juga dilakukan analogi

sebagai pertimbangan hasil interpretasi. Pada tingkat paling dasar, analogi memungkinkan para arkeolog mengidentifikasi artefak, fitur, fakta ekologi, dan reruntuhan sebagai sisa-sisa perilaku manusia di masa lalu. Langkah dasar analoginya adalah karena dua kelompok gejala serupa dalam beberapa hal, kedua kelompok gejala ini mungkin juga serupa dalam hal lain (Ashmore, Sharer, dkk 2010: 179).

### **1.12 Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian ini dimana pada tahap ini penulis akan merangkum semua hasil dari penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini merupakan bagian paling penting dari kegiatan penelitian, proses penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan merangkum dan menyimpulkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kemudian penarikan kesimpulan ini adalah Upaya untuk memaparkan makna motif hias dan bentuk motif hias yang ada pada masjid Agung Pondok Tinggi Kota Sungai penuh berdasarkan data yang telah di dapatkan di dalam proses penelitian di lapangan.

### 1.13 Alur Penelitian

